KABANTI
Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 4, Nomor 1, Juni dan tahun 2020

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi

PENGETAHUAN MASYARAKAT BUNGKU TENTANG TANAMAN OBAT DI DESA KOLONO KECAMATAN BUNGKU TIMUR KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH

[1]Hasmiati [2]Abdul Alim, [3]Ahmat keke

[1,2,3] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232,Indonesia

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Bungku di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali dalam memanfaatkan tanaman sebagai bahan baku untuk ramuan obat tradisional, kemudian untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku. Penelitian ini menggunakan teori kognitif dari Goodenough. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa deskripsi mendalam, dengan pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat masih dipertahankan sampai saat ini. Pengetahuan masyarakat Bungku adalah terdapat 25 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bungku di Desa Kolono sebagai obat tradisional. Dari 25 jenis tanaman obat tersebut mengobati berbagai penyakit. Pengetahuan tersebut diwariskan turun-temurun secara lisan kelisan melalui keluarga dan lingkungan (tetangga) pewarisan ini dilakukan melalui proses berguru. Selain itu dalam pengobatan dan pengambilan tanaman obat masyarakat Bungku menggunakan mantra/doa, dan terdapat perhitungan hari baik ketika akan mengambil obat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pemanfaatan Tanaman Obat

ABSTRACT

Has conducted research with the title "KNOWLEDGE SOCIETY OF PLANT MEDICINES Bungku Village East Bungku Kolono Morowali District of Central Sulawesi" This study aims to identify and describe the knowledge society in the village Bungku Bungku Kolono Eastern District of Morowali in the use of plants as raw material for traditional medicine. And to identify and

describe the process of devolution of public knowledge Bungku. This study uses the cognitive theory of Goodenough. The method used is a method of qualitative research in the form of in-depth descriptions, with data collection using observation techniques involved (participation observation) and in-depth interviews (depth interview). The results showed that the public's knowledge about medicinal plants Bungku still maintained today. Bungku public knowledge is that there are 25 species of medicinal plants used by the community in the village Bungku Kolono as a traditional medicine. Of the 25 species of medicinal plants that treat a variety of diseases. The knowledge passed down orally kelisan through the family and the environment (neighbors) inheritance is done through a process studied. In addition to taking medication and medicinal plants Bungku people use a spell / prayer, and there is a good day when the reckoning will take the medicine.

Keywords: *Knowledge, Utilization of Medicinal Plants*

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi.

Keragaman suatu kebudayaan sangat dipengaruhi oleh keragaman ekologi dan keragaman ekosistem dimana suatu komunitas tersebut berada. Beragamya keadaan tersebut akan mengkondisikan masyarakat pada pemanfaatan sumberdaya alam pada lingkungan dimana mereka tempati. Sebagai komponen lingkungan, tumbuhan secara langsung mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, yakni memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaat yang sampai saat ini masih dirasakan oleh manusia adalah memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai sumber penghasil obat-obatan herbal.

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat pribumi/asli atau karya-karya intelektual berdasarkan tradisi. Pengetahuan atau karya tersebut dipakai oleh suatu generasi dan diteruskan oleh generasi berikutnya dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

wilayah tertentu. Pengetahuan tradisional mencakup metode budidaya dan pengolahan tanaman (pertanian), pengobatan, obat-obatan, resep makan dan minum, kesenian dan lain sebagainya (Harwin, 2009:2).

Salah satu suku yang berada di Indonesia yang masih mempertahankan pengetahuan tradisionalnya adalah masyaakat Bungku di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Masyarakat Bungku merupakan etnis yang mendiami Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Masyarakat Bungku tersebar di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Timur, Bungku Barat dan Bungku Selatan.

Pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat antara lain: (1) jenis-jenis/ciri-ciri tanaman obat yang digunakan atau dalam bahasa Bungku (*jenisi-jenisino pakuli*), (2) manfaat dari tanaman obat, (3) cara penggunaannya (*cara pepakeno*), (4) waktu yang tepat untuk mengambil tanaman obat (*fakitu anu moiko tapealano pakuli*), (5) hari yang tepat untuk mengambil obat (*oleo anu moiko*), (6) jumlah tanaman obat yang akan diambil (*mendadino pakuli ta inala*), (7) lokasi tumbuhya tanaman obat (*poiangano tumora opakuli*), (8) doa yang digunakan ketika mengambil tanaman obat dan mengobati (*joa*).

Masyarakat Bungku yang berada di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur, memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku untuk ramuan obat tradisional. Tanaman obat banyak tumbuh dilingkungan masyarakat Bungku, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat tradisional dalam mengobati penyakit. Meskipun perkembangan zaman mulai mengikis budaya dan kesehatan dalam dunia kedokteran yang melahirkan berbagai jenis obat, tidak membuat kepercayaan masyarakat Bungku menjadi memudar terhadap pengetahuan mereka tentang tanaman obat untuk dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

Pengetahuan tradisional masyarakat Bungku terhadap tanaman obat tersebut bukan asal-asalan tetapi berasal dari pengetahuan kebudayaan leluhur masyarakat Bungku yang sudah diwariskan dari pengetahuan yang berasal dari hasil

penyebaran secara turun-temurun dari leluhur orang tua atau tokoh-tokoh yang masih memegang kearifan lokal sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini jelas didasarkan atas perilaku leluhur sejak dahulu kala sampai sekarang. Kebiasaan menggunakan tanaman untuk pengobatan sebagai bentuk pengetahuan tradisional di lingkungannya. Beberapa penelitian juga telah di uraikan

Penelitian Janet Sada dan Rosye H.R Tanjung (2013) dalam penelitian yang berjudul "Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua". Hasil yang diperoleh dianalisa secara kualitatif. Jenis tumbuhan obat yang ditemukan sebanyak 48 jenis tumbuhan obat dari 32 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah : Daun (52,08 %), buah (6,25 %), biji (2,08%) dan batang (4,17 %), kulit batang (4,17 %), getah (4,17 %), umbi (2,08 %), akar (2,08 %) dan lebih dari satu bagian tumbuhan yang digunakan (22,92 %). Pengolahan tumbuhan obat menggunakan cara yang masih sederhana (direbus dan dirauh), bahkan ada yang tanpa diolah (langsung digunakan), kehigienisan dalam pengolahan juga sangat diperhatikan.namun dalam meramu tumbuhan obat masyarakat tersebut tidak menggunakan takaran.Terdapat 20 jenis tumbuhan obat dari 18 famili yang terbukti secara ilmiah memilki kandungan kimia yang dapat mengobati beberapa jenis penyakit.

Erlindawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Survei Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit". Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang nama dan keguanaan obat tadisional masih rendah sebesar (11,4 %). Hanya (22,5 %) responden yang mendapatkan informasi tanaman obat keluarga dari petugas kesehatan dan hampir separoh (47,5%) responden mendapatkan informasi secara turun temurun. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat keluarga Puskesmas harus meningkatkan frekwensi dan intensitas penyuluhan tanaman obat keluarga serta menyediakan informasi berupa leaflet, poster, brosur dan spanduk tanaman Obat keluarga di Puskesmas Air Tabit

Disamping itu Puskesmas juga harus mengoptimalkan Toga Model yang ada di Puskesmas.

Siti Susiarti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak kurang dari 60 jenis termasuk 54 marga dan 35 suku tumbuhan dicatat dimanfaatkan untuk tumbuhan obat. Cara penggunaannya bisa dalam bentuk tunggal maupun ramuan. Beberapa diantaranya yang umum dimanfaatkan masyarakat Tobelo Dalam adalah momongere (Nervilia aragoana Gaud.), gosale (Syzygium malaccense (L.) Merr. & Perry), Begonia holosericea Teijsm & Binn, yangere (Alstonia scholaris R.Br.) dan gogorati (Arcangelisia flava Merr). Dua jenis terakhir termasuk tumbuhan langka dan Begonia holosericea, merupakan jenis endemik Maluku. Jenis-jenis yang dikategorikan langka dan endemik ini perlu segera mendapat perhatian untuk upaya konservasinya.

Yuliana Mabel dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat suku Dani di Kabupaten Jaya Wijaya Papua". Hasil penelitian identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat di Sembilan desa di Kecamatan Asologaima, Kurulu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan khasiat dan cara penggunaan yang berbeda-beda dan sederhana namun umumnya dengan merebus tumbuhan dan air rebusannya di minum.

Indri Kusuma Dewi dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul "Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Asam Urat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu PKK tentang pemanfaatan tanaman obat untuk asam urat di Desa Danguran Klaten Selatan termasuk dalam kategori cukup sebesar 52%, baik sebesar 38%, dan kategori kurang sebesar 10%. Pengetahuan Ibu PKK tentang pemanfaatan tanaman obat untuk asam di Desa Danguran Klaten Selatan dalam kategori cukup.

Adapun tujuan peneitian ini adalah untuk: 1. Mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur Kabupten Morowali Sulawesi Tengah, 2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara masyarakat Bungku dalam mewariskan pengetahuan tradisionalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa: Masyarakat Bungku secara turun-temurun masih memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman yang dapat bermanfaat sebagai bahan baku untuk ramuan obat tradisional, di Desa Kolono masih banyak terdapat tanaman-tanaman obat dan masih tetap dibudidayakan. Penelitan ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan secara berturut-berturut yaitu mulai pada bulan Januari hingga bulan Februari.

Pemilihan informan dalam peneltian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data/informasi. Dalam hal ini informan yang dibutuhkan benar-benar dianggap bisa memberikan informasi yang akurat kepada peneliti, dengan mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara cepat permasalahan penelitian, terinteraksi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua informan yaitu informan kunci dan informan biasa yang berjumlah 16 orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat (*Participation Observation*) dan wawancara mendalam *(Indepht Interview)*. Pengamatan terlibat (*Participation Observation*) yang dilakukan adalah pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh dukun terkait dengan pengetahuan tentang tanaman dan juga cara pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yaitu mengumpulkan dengan mengadakan tanya jawab langsung antara peneliti dan informan yang telah ditetapkan dengan tujuan agar dapat diperoleh data lengkap sesuai yang diperlukan dari setiap informan dengan menggunakan pedoman wawancaram (*Interview Guide*) yang telah dibuat.

Wawancara adalah percakapan antara informan dan peneliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan informan, yaitu melakukan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deksripsi mendalam terhadap pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat.. Berkenaan dengan itu, peneliti berusaha mengungkapkan pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat, Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun seluruh data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam. Selanjutnya melakukan pengkategorian data dan menyusun hubungan antar kategori data yang lain kemudian menginterpretasikan data yang sudah dikategorikan tersebut sehingga dapat ditemukan sebuah makna simpulan (Spradley, 1997: 129). Adapun data yang telah dianalisis adalah pengetahuan masyarakat Bungku tentang

tanaman obat di Desa Kolono Kecamatan Bungku Timur, yang masih dipertahankan sampai saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat Bungku Tentang Tanaman Obat

a. Pengetahuan Masyarakat Tentang Bagian Tanaman Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat, Cara Pengolahan, Khasiat Dan Doa Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit

Berdasarkan pengetahuan masyarakat Bungku di Desa Kolono sampai sekarang masih dipertahankan. Dalam pengetahuan tesebut terdapat 25 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yaitu: Serreh, ketepeng cina, alang-alang, pepaya, daruju, tali putri, *kasusumpi*, sembung, tembelekan, *matakambolosa*, *solora*, tapak kuda, kopi-kopi, patikan, *tivala,* asam, meniran, awar-awar, rumput piso, sirih, pandan duri, wungu, kunyit, gambas, brotowali. Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai ramuan obat adalah akar, batang, buah, daun, dan getah tanaman. Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Bungku dilakukan dengan beberapa cara diantaranya ditumbuk, diremas, direbus/dimasak dan dipanaskan. Kemudian digunakan untuk mengobati sakit patah tulang, pegalinu, panu, kurap, panas dalam, demam, darah tinggi, radang ginjal, malaria, stroke, kram, cacingan, sakit kepala, flu, batuk, diare, keputihan, maag, ginjal, kanker payudara, ambeien, sakit mata, rabun mata, usus buntu, katarak, penyakit gula, muntah darah, sakit pinggan, sakit kuning, sakit cacar, bisul, lumpu, asma, jerawat, kolestrol, mimisan dan rematik. Selain itu dalam pengobatan masyarakat Bungku menggunakan mantra/doa. Pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat, terdapat perhitungan hari baik ketika akan mengambil obat dan doa yang digunakan untuk mengambil obat.

b. Pengetahuan Masyarakat Tentang Hari dan Doa yang digunakan ketika Mengambil Obat

) Pengetahuan Masyarakat tentang Hari yang Baik dalam Mengambil Obat

Masyarakat Bungku yang bertempat tinggal di Desa Kolono sangat menghargai, menghormati bahkan memakai budaya, adat, dan kepercayaan yang ada. Karena merupakan peninggalan nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun. Salah satunya kepercayaan masyarakat Bungku terhadap pengetahuan tentang hari yang baik atau biasa disebut denga istilah *kutika* ketika mengambil obat.

Bagi masyarakat Bungku sangat penting pengetahuan tentang hari baik, karena sangat berpengaruh dalam kehidupan orang Bungku. Ketika akan pergi mengambil obat mereka tidak serta-merta langsung pergi, namun selalu ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu memparhatikan *kutika.* Hari baik atau dalam bahasa Bungku disebut *kutika*, merupakan warisan dari para leluhur orang Bungku.

Pentingnya Masyarakat Bungku memperhatikan *kutika* ketika akan pergi mengambi tanaman obat, karena menurut kepercayaan mereka disetiap waktu ada hari yang untung, hari yang berbahaya, hari yang kosong (tidak mendapatkan apa-apa).

Masyarakat Bungku mempunyai pengetahuan tentang hari baik atau *kutika*. *Kutika* ini telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Bungku. Dalam *kutika* ini terdapat empat gambar yaitu pertama gambar sama dengan (=), kedua gambar silang (x), ketiga gambar kurang (-) dan keempat gambar kosong (0). Gambar sama dengan, dipercayai masyarakat Bungku sebegai tanda akan keberuntungan. Dimana keberuntungan yang dimaksudkan disini adalah keselamatan bagi mereka ketika keluar dari rumah untuk mengambil tanaman obat dan pulang kembali ke rumahnya dalam keadaan selamat tanpa ada ganguan dari apapun. Gambar silang menurut kepercayaan masyarakat Bungku, sebagai tanda akan adanya bahaya.

Gambar kurang, masyarakat Bungku mempercayainya sebagai tanda akan kematian dan gamba kosong sebagai tanda akan tidak mendapatkan apa-apa. Tanda kosong ini diartikan masyarakat Bungku ketika pergi mengambil obat, kita tidak akan mendapatkan keberkahan dari tanaman obat yang diambil tersebut. Seperti khasiat dari obat tersebut untuk menyembuhkan penyakit tidak akan kita dapatkan lagi.

Kutika ini tidak hanya digunakan ketika aka pergi mengambil obat, tetapi *kutika* ini memiliki banyak kegunaan. Seperti ketika akan pergi perang, pergi mencari rezki, digunakan ketika akan pergi pertandinangan dan masih banyak lagi. Masyarakat Bungku menggunakan *kutika* ini tergantung dari apa-apa yang berhubungan dari hajat hidup masyarakat Bungku.

- **Pengetahuan Masyarakat tentang Doa yang digunakan ketika Mengambil Obat**

Masyarakat Bungku selain memiliki pengetahuan terkait hari baik, mereka juga mempunyai pengetahuan yang telah diwariskan dari leluhurnya yaitu doa. Ketika mengambil tanaman obat khususnya di hutan, mereka tidak hanya sekedar mengambil saja, namun mereka meminta izin terlebih dahulu dengan cara membaca doa kemudian mengambil obat. Tujuan mereka membaca doa ketika akan mengambil tanaman obat, karena menurut kepercayaan masyarakat Bungku setiap tanaman obat memiliki penjaga. Jika mereka mengambil tanaman obat secara sembarangan, maka akan mendapatkan kejadian-kejadian yang aneh.

2. Proses Pewarisan Pengetahuan Masyarakat Bungku

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan tonggak bagi kelangsungan sebuah tradisi. Pewarisan pengetahuan harus dilakukan oleh sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dan pemilik tradisi itu sendiri. Hal ini dapat menjaga kelangsungan dan kebertahanan kebudayaan itu sendiri.

Pewarisan sebuah tradisi pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan pola pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Pemilik tradisi mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Pemilik tradisi pengetahuan mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Pola pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat sekarang ditempuh dengan dua cara, yaitu:

a. Pewarisan dalam Lingkungan dan Keluarga

Pewarisan akan dapat tetap bertahan jika ada pewaris dari kebudayaan itu sendiri. Pewarisan pengetahuan lokal masyarakat Bungku dapat menemukan pewarisan yang berada dalam lingkungan maupun dari pihak keluarga sendiri. Maksudnya disini adalah pengetahuan lokal orang Bungku dapat diwariskan pada anak sendiri maupun pada tetangga yang memang mau mempelajari pengetahuan lokal. Pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku disampaikan secara lisan ke lisan melalui proses beguru atau belajar dan yang sudah pandai dengan pengetahuan lokal masyarakat Bungku adalah anak dan cucu si pemilik pengetahuan (dukun). Anak dukun tersebut menjadi pandai dalam pengetahuan lokal itu tidak serta merta langsung tahu saja, namun melalui proses belajar ke pada orangtua mereka.

Pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku disampaikan dari lisan ke lisan, dimana melalui keluarga dan lingkungan (tetangga). Untuk pewarisan melalui keluarga (ke pada anak), dilakukan dengan diwariskannya semua ilmu dukun tersebut ke pada anak pertamanya. Anak pertama tersebut yang memang pantas untuk mewarisi semua ilmu dari bapaknya (dukun) dan anak tersebut yang akan meneruskan ilmu tersebut, ketika bapak (dukun) tersebut telah meninggal. Sedangkan pewarisan pada anak-anak dukun yang lainya, ilmu tersebut tidak diwariskan secara keseluruhan, tergantung dari ilmu apa yang akan digurui anak tersebut. Untuk pewarisan pada cucu dilakukan ketika setelah mengobati pasien,

lalu anak (cucu) tersebut mewarisi semua ilmu dari kakeknya (dukun) dengan proses berguru. Untuk pewarisan pengetahuan kepada orang lain dilakukan dengan cara orang yang ingin berguru/belajar, datang bertamu di rumah sang dukun lalu kemudian berguru.

PENUTUP/KESIMPULAN

1. Berdasarkan pengetahuan masyarakat Bungku di Desa Kolono sampai sekarang masih dipertahankan. Dalam pengetahuan tesebut terdapat 25 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yaitu: Serreh, ketepeng cina, alang-alang, pepaya, daruju, tali putri, *kasusumpi*, sembung, tembelekan, *matakambolosa*, *solora*, tapak kuda, kopi-kopi, patikan, *tivala,* asam, meniran, awar-awar, rumput piso, sirih, pandan duri, wungu, kunyit, gambas, brotowali. Bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai ramuan obat adalah akar, batang, buah, daun, dan getah tanaman. Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Bungku dilakukan dengan beberapa cara diantaranya ditumbuk, diremas, direbus/dimasak dan dipanaskan. Kemudian digunakan untuk mengobati sakit patah tulang, pegalinu, panu, kurap, panas dalam, demam, darah tinggi, radang ginjal, malaria, stroke, kram, cacingan, sakit kepala, flu, batuk, diare, keputihan, maag, ginjal, kanker payudara, ambeien, sakit mata, rabun mata, usus buntu, katarak, penyakit gula, muntah darah, sakit pinggan, sakit kuning, sakit cacar, bisul, lumpu, asma, jerawat, kolestrol, mimisan dan rematik. Selain itu dalam pengobatan masyarakat Bungku menggunakan mantra/doa. Pengetahuan masyarakat Bungku tentang tanaman obat, terdapat perhitungan hari baik ketika akan mengambil obat dan doa yang digunakan untuk mengambil obat.
2. Pewarisan pengetahuan masyarakat Bungku disampaikan dari lisan ke lisan, dimana melalui keluarga dan lingkungan (tetangga). Untuk pewarisan melalui keluarga (ke pada anak), dilakukan dengan diwariskannya semua ilmu dukun tersebut ke pada anak pertamanya. Anak pertama tersebut yang memang pantas

untuk mewarisi semua ilmu dari bapaknya (dukun) dan anak tersebut yang akan meneruskan ilmu tersebut, ketika bapak (dukun) tersebut telah meninggal. Sedangkan pewarisan pada anak-anak dukun yang lainya, ilmu tersebut tidak diwariskan secara keseluruhan, tergantung dari ilmu apa yang akan digurui anak tersebut. Untuk pewarisan pada cucu dilakukan ketika setelah mengobati pasien, lalu anak (cucu) tersebut mewarisi semua ilmu dari kakeknya (dukun) dengan proses berguru. Untuk pewarisan pengetahuan kepada orang lain dilakukan dengan cara orang yang ingin berguru/belajar, datang bertamu di rumah sang dukun lalu kemudian berguru.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Indri Kusuma dkk. (2016). Vol. 1, No. 1. *Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Asam Urat*. Tersedia: *Publisher:* Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional (diakses 26 Oktober 2018)

Erlindawati. (2015). Vol. 6, No. 1. *Survei Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit.* Tersedia: Jurnal Photon *Publisher:* Fakultas Mipa & Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau (diakses 26 Oktober 2018)

Hawin. M. (2009). *Perlindungan Pengetahuan Tradisional di Indonesia "Draft Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada"*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Mabel, Yuliana, dkk. (2016). Vol. 5, No. 2. *Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani di Kabupaten Jaya Wijaya Papua.* Jurnal Mipa Unsrat. Tersedia: http://media.neliti.com (diakses 26 Oktober 2018)

Sada, Janet, dkk.(2010). Vol. 2, No. 2. *Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua.* Universitas Cenderawasih. Tersedia: Jurnal Biologi Papua, 2010-ejournal.uncen.ac.id (diakses 26 Oktober 2018)

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Susiarti, Siti. (2015). Vol. 1, No. 5. *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di Pulau Seram Maluku.* Tersedia: biodiversitas.mipa.uns.ac.id (diakses 26 Oktober 2018)

Susiarti, Siti. (2015). Vol. 25, No. 4. *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara.* Media Litbangkes. Tersedia: http://media.neliti.com (diakses 26 Oktober 2018)